

Bahasa daerah di ambang kepunahan: Krisis tanggung jawab Bersama

Nadiyah Dzakiyah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : nadiyanadiyaa424@gmail.com

Kata Kunci:

Bahasa daerah; kepunahan; pelestarian; budaya; tanggung jawab

Keywords:

Regional language; extinction; preservation; culture; responsibility

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang penting bagi identitas suatu budayat. Namun, dalam beberapa generasi terakhir, banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur dan terancam punah. Artikel ini membahas kurangnya tanggung jawab bersama sebagai masalah utama yang mempercepat proses kepunahan tersebut. Artikel ini menyoroti minimnya peran aktif dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah. Masing-masing memiliki

kontribusi aktif dalam menjaga dan mempertahankan bahasa daerah agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak bisa dibebankan hanya pada pemerintah, tetapi memerlukan keterlibatan bersama semua elemen masyarakat. Dengan kerja sama dan kesadaran bersama, bahasa daerah dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

ABSTRACT

Regional languages are an important part of cultural heritage and play a vital role in shaping the identity of a society. However, in recent generations, many regional languages in Indonesia have seen a decline in the number of speakers and are now at risk of extinction. This article discusses the lack of shared responsibility as a major factor accelerating this decline. It highlights the limited active involvement of key stakeholders such as families, schools, communities, and digital media in preserving the existence of regional languages. Each of these elements plays a crucial role in maintaining the use of these languages in daily life. The article emphasizes that language preservation should not be seen as the government's responsibility alone, but as a collective effort involving all sectors of society. Through collaboration and shared awareness, regional languages can continue to thrive and be passed on to future generations.

Pendahuluan

Bahasa daerah di Indonesia kini menghadapi ancaman kepunahan yang nyata. Data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemdikbud menunjukkan bahwa telah ditemukan 11 bahasa daerah yang punah, dan banyak bahasa lainnya berada dalam kondisi terancam. Beberapa faktor yang mempercepat kepunahan bahasa daerah diantaranya adalah pengaruh globalisasi, perpindahan penduduk (migrasi), pernikahan antar suku, kurangnya rasa bangga terhadap bahasa daerah sendiri, serta minimnya penggunaan dalam komunikasi sehari-hari (Tondo, 2009). Selain itu, pendidikan juga ikut berperan dalam mempercepat kepunahan bahasa daerah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya ruang pengajaran bahasa daerah dalam kurikulum sekolah, yang mengakibatkan para generasi muda kini semakin jauh dari bahasa dan budaya mereka. Jatmiko dalam (Siregar et al., 2025) menjelaskan bahwa fokus utama pada pembelajaran



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam sistem pendidikan formal telah membatasi ruang bagi para siswa untuk dapat mempelajari dan menggunakan bahasa daerah mereka.

Kepunahan bahasa daerah bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga menyangkut dimensi moral masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mustofa, 2017), tanggung jawab moral selalu terkait dengan kapasitas individu dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai yang diamanahkan. Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk menjaga identitas budaya melalui penggunaan bahasa ibu dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Krisis yang terjadi saat ini menunjukkan melemahnya kesadaran moral tersebut, sehingga mengancam keberlangsungan bahasa daerah. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa bukan sekadar upaya teknis, tetapi juga panggilan etis yang harus dijawab oleh semua pihak.

Ancaman kepunahan bahasa daerah memiliki dampak yang cukup serius terhadap kelestarian budaya bangsa. Jika suatu bahasa sudah tidak lagi digunakan secara aktif oleh penuturnya, maka fungsi sosial dan budayanya perlahan akan menghilang. Bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menyimpan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, serta cara pandang hidup masyarakat setempat. Ketika bahasa tersebut punah, maka generasi berikutnya akan kehilangan akses terhadap identitas budaya dan warisan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana pendapat (Fishman, 1991) yang mengatakan bahwa bahasa adalah benteng terakhir pertahanan budaya, jika bahasa runtuh, maka budaya pun akan ikut tersapu. Maka dari itu, kepunahan bahasa akan membawa dampak pada hilangnya identitas suatu budaya dalam suatu bangsa, sekaligus mengancam keberagaman budaya yang selama ini menjadi kekuatan di era globalisasi.

Perlu disadari bahwa upaya pelestarian bahasa daerah hingga saat ini belum dilakukan secara merata dan belum melibatkan banyak pihak. Masyarakat cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab pelestarian ini kepada pemerintah, sementara peran penting keluarga, sekolah, dan media masih sering diabaikan. Padahal, pelestarian bahasa daerah memerlukan keterlibatan aktif semua pihak secara berkelanjutan. Kurangnya kesadaran tanggungjawab tersebut justru akan mempercepat punahnya bahasa-bahasa daerah sebagai warisan budaya yang berharga. Melihat kondisi tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan isu kepunahan bahasa daerah yang meliputi faktor-faktor penyebab terjadinya kepunahan bahasa daerah, kurangnya tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa daerah.

Pembahasan

Kepunahan bahasa daerah bukan hanya berarti hilangnya alat komunikasi, melainkan juga menunjukkan gejala krisis identitas suatu budaya. Bahasa daerah memuat nilai-nilai, tradisi, serta cara pandang yang menjadi dasar kehidupan suatu komunitas. Jika Bahasa tersebut sudah tidak lagi digunakan dan diturunkan kepada para generasi selanjutnya, maka nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya juga akan ikut

hilang (Suhassatya, 2025). Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, kepunahan bahasa daerah dapat mengakibatkan homogenisasi budaya (budaya menjadi seragam) dan kehilangan ciri khas lokal. Kondisi tersebut diperparah oleh kebiasaan generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing, terutama dalam komunikasi sehari-hari, sehingga pewarisan budaya melalui bahasa daerah akan cepat terputus.

Sebagaimana (Kaharuddin & Kaharuddin, 2024) menegaskan bahwa punahnya bahasa daerah bukan terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung perlahan karena pengaruh masuknya bahasa lain yang masuk melalui berbagai saluran kehidupan masyarakat. Banyaknya media digital yang menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di sekolah, bahkan anggapan bahasa daerah yang tidak lagi penting menyebabkan bahasa ibu ini jarang digunakan. Kondisi ini membuat generasi muda lebih terbiasa berbicara dengan bahasa lain, sementara kosakata dalam bahasa daerahnya sendiri mulai ditinggalkan. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya pelestarian dengan tindakan nyata, maka bahasa daerah maka bahasa daerah akan semakin tersisihkan dan terancam punah bersama dengan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Faktor Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah

Menurut (Abdin, 2021), kepunahan bahasa daerah tidak terjadi hanya karena jumlah penuturnya yang menurun, tetapi juga karena berbagai tekanan sosial yang membuat masyarakat enggan mempertahankan bahasa mereka sendiri. Berikut sejumlah faktor yang mengakibatkan bahasa daerah semakin terpinggirkan dan terancam punah.

a. Pengaruh Bahasa Mayoritas

Salah satu penyebab utama punahnya bahasa daerah adalah dominasi bahasa mayoritas, yakni bahasa nasional dan bahasa asing. Dalam pendidikan, media massa, serta interaksi sosial masa kini lebih sering menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa asing, dibanding menggunakan bahasa daerah. Bahasa mayoritas dianggap lebih bergengsi, sehingga masyarakat cenderung lebih memilih bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

b. Kondisi Bilingual atau Multilingual

Bilingual yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara aktif, sementara multilingual yaitu kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa. Dalam masyarakat Indonesia, banyak orang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Namun, faktanya kebanyakan bahasa daerah sering kalah digunakan karena dianggap kurang penting.

c. Pengaruh Perkembangan Zaman

Kemajuan teknologi di era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam beberapa aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam kondisi ini, para generasi muda lebih memilih bahasa yang digunakan dalam media digital dan pergaulan, sehingga bahasa daerah dianggap tidak relevan oleh sebagian masyarakat.

d. Perpindahan Penduduk (Migrasi)

Migrasi atau perpindahan penduduk antar wilayah juga memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa daerah. Ketika masyarakat lokal pindah ke daerah lain untuk mencari pekerjaan, mereka sering kali dituntut menggunakan bahasa yang lebih umum, yaitu bahasa Indonesia. Dalam jangka panjang, hal tersebut mengakibatkan penutur meninggalkan bahasa ibu mereka, karena sudah tidak lagi digunakan dalam lingkungan sosial mereka.

e. Pernikahan Antar Suku

Pernikahan antar suku sering kali menghasilkan lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa pengantar yang lebih luas jangkauannya, seperti bahasa Indonesia, untuk mempermudah komunikasi antar pasangan dan anak-anak mereka. Dalam kebanyakan kasus, bahasa daerah dari salah satu atau bahkan kedua belah pihak tidak diajarkan kepada anak-anak mereka karena dianggap tidak praktis. Akibatnya, bahasa daerah berpotensi punah karena tidak diwariskan ke generasi selanjutnya.

f. Dampak Bencana Alam

Bencana alam seperti gunung meletus, banjir bandang, dan gempa bumi dapat menyebabkan komunitas penutur suatu bangsa pindah ke wilayah lain. Ketika mereka kehilangan tempat tinggal dan berpindah ke lingkungan baru, mereka harus menyesuaikan diri dengan bahasa mayoritas lingkungan tersebut. Proses adaptasi tersebut mengakibatkan bahasa daerah yang mereka miliki perlahan dilupakan.

g. Kurangnya Minat Terhadap Bahasa Daerah

Faktor yang mempercepat kepunahan bahasa daerah adalah pandangan negatif terhadap bahasa daerah tersebut. Para generasi muda menganggap bahwa bahasa daerah tidak keren dan tidak modern dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menganggap bahwa bahasa daerah tidak memberi nilai tambah, baik dalam pendidikan, pergaulan, maupun pekerjaan, sehingga mereka enggan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah.

h. Minimnya Penggunaan dalam Lingkungan Keluarga

Saat ini, banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Padahal, lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat pertama dalam pewarisan bahasa daerah. Tanpa digunakan secara aktif di lingkungan rumah, anak-anak akan sulit untuk membiasakan menggunakan bahasa daerahnya sejak dini.

Kurangnya Tanggung Jawab Bersama

Kurangnya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena tidak ada usaha bersama dari penutur untuk mempertahankan bahasa daerahnya. Dalam lingkungan rumah pun banyak orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan anak-

anaknya. Sama halnya seperti di lingkungan sekolah, yang lebih menekankan untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Bahkan, di beberapa sekolah kini sudah tidak ada lagi mata pelajaran bahasa daerah, sehingga para siswa tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut di lingkungan sekolah.

Tanggung jawab pelestarian bahasa daerah tidak hanya dibebankan pada pemerintah saja, tetapi juga pada keluarga, sekolah, masyarakat, serta media digital. Faktanya, yang terjadi malah sebaliknya, masing-masing dari mereka menganggap bahwa itu bukanlah tugas mereka, sehingga usaha dalam menjaga bahasa daerah belum berjalan dengan baik. Kurangnya keterlibatan nyata dari berbagai pihak juga membuat penggunaan bahasa daerah semakin terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini jarang digunakan dalam kegiatan resmi maupun di ruang publik, sehingga perlahan mulai tergeser. Agar pelestariannya berhasil, semua pihak perlu berkontribusi aktif sesuai peran dan lingkup tanggung jawabnya masing-masing.

Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah

Upaya pemertahanan bahasa daerah memerlukan kontribusi aktif dari berbagai pihak. Setiap elemen, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta media digital memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjaga dan mempertahankan bahasa daerah. Berikut adalah bentuk peran masing-masing pihak dalam mempertahankan bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Priatmoko, 2022) yang menegaskan bahwa program revitalisasi bahasa daerah tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan semua lapisan masyarakat. Revitalisasi tersebut bertujuan menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah agar tetap menjadi identitas budaya di tengah arus globalisasi.

a. Pihak Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam mempertahankan bahasa daerah, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak untuk belajar berkomunikasi. Keluarga juga dapat menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa daerah sejak dini. Ketika berbincang dan memberikan arahan, orang tua diharapkan mulai membiasakan berbicara menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak mereka. Melalui cara tersebut, anak akan terbiasa dengan bahasa ibunya dan tumbuh dengan rasa memiliki terhadap bahasa dan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitasnya.

b. Pihak Sekolah

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam mendukung pertahanan bahasa daerah melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memasukkan bahasa daerah ke dalam pelajaran muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Salah satu bentuk pemertahanan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah itu sendiri sebagai bahasa pengantar (Widianto & Pd, 2018), agar proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung efektif. Jika bahasa yang sedang dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar, maka peserta

didik akan lebih mudah menyerap dan mempraktikkan bahasa tersebut. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti geguritan, ketoprak, dan gamelan menjadi sarana penting yang mendukung pelestarian bahasa, karena siswa tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga menggunakan bahasa daerah secara langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran dan ekstrakurikuler budaya di sekolah berperan penting dalam mempertahankan bahasa daerah agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pihak Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam melestarikan dan mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah melalui berbagai kegiatan budaya. Pelaksanaan kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional, lomba berbahasa daerah, atau pelatihan menulis dalam bahasa lokal bisa menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah di ruang publik. Selain itu, masyarakat juga bisa menghidupkan kembali tradisi lisan yang dulu sering dilakukan, seperti berpantun, membaca syair, dan mendongeng. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperkuat peran bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan mempererat hubungan antar generasi.

d. Media Digital

Di era digital ini, media menjadi sarana penting dalam menjangkau generasi muda yang lebih dekat dengan teknologi. Platform seperti YouTube, podcast, dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten berbahasa daerah yang menarik, seperti video cerita rakyat, lagu tradisional, atau tutorial dalam bahasa lokal. Selain itu, media digital juga mendukung dokumentasi bahasa daerah dalam berbagai bentuk seperti e-book, kamus digital, atau konten audio-visual. Konten yang sebelumnya berbentuk cetak atau lisan kini perlu dikonversi ke format digital, seperti e-book, mp3, dan mp4, lalu disebarluaskan melalui internet agar tetap relevan dan mudah diakses (Mantri & Ganesha, n.d.). Pemanfaatan video, khususnya, menjadi salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan literasi digital sekaligus menarik perhatian generasi muda dalam melestarikan bahasa daerah (Ali, 2021). Dengan strategi ini, bahasa daerah dapat terus dikenal, digunakan, dan dilestarikan di tengah perkembangan zaman.

Kesimpulan dan Saran

Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya pada suatu bangsa. Sayangnya, banyak bahasa daerah kini terancam punah karena semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah utamanya adalah kurangnya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mempertahankan bahasa daerah tersebut. Peran dari pihak keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital sangat dibutuhkan agar bahasa daerah tetap hidup dan tidak tersingkirkan. Jika semua pihak saling mendukung dan bekerja sama, maka pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah bisa berjalan lebih baik dan berkelanjutan secara terus menerus.

Agar bahasa daerah tidak benar-benar hilang, setiap pihak perlu mengambil peran sesuai tanggung jawabnya masing-masing. Keluarga dapat mulai membiasakan anak menggunakan bahasa daerah di rumah. Sekolah dapat mengajarkan bahasa daerah melalui pelajaran dan ekstrakurikuler atau kegiatan budaya. Masyarakat bisa menyelenggarakan kegiatan budaya yang memakai bahasa daerah, seperti pertunjukan atau lomba. Sementara itu, media digital dapat menyebarkan konten menarik yang menggunakan bahasa daerah agar lebih dikenal anak muda. Jika semua pihak ikut berperan, maka bahasa daerah bisa terus digunakan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdin, N. (2021). *Upaya Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah Untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri Di Era 4.0.*
- Ali, Moh. M. (2021). Video sebagai media literasi di era digital. *Presented at Lecture Series for Undergraduate Students: Media Sosial, Bisnis, Dan Literasi Digital.* <http://repository.uin-malang.ac.id/12921/>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages.* Multilingual Matters Ltd.
- Kaharuddin, K., & Kaharuddin, M. N. (2024). Penetrasi Bahasa dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>
- Mantri, Y. M., & Ganesha, P. P. (n.d.). *Digitalisasi bahasa daerah sebagai upaya meningkatkan ketahanan budaya daerah.*
- Mustofa, M. L. (2017). Kapasitas dan tanggung jawab moral dalam konsepsi teologi Islam. *Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.* <http://repository.uin-malang.ac.id/3268/>
- Priatmoko, S. (2022). Tergugah program revitalisasi bahasa daerah. *Detik.Com, Jakarta.* <http://repository.uin-malang.ac.id/11778/>
- Siregar, D., Sukma, A. H., Pertiwi, A. A., Nst, S. P. S., & Chairunisa, H. (2025). *Analisis penyebab berkurangnya penggunaan bahasa jawa di kalangan generasi muda di Sumatera utara.* 9.
- Suhassatya, G. K. (2025). *Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dalam perspektif bahasa sebagai identitas budaya.* 4.
- Tondo, F. H. (2009). *Kepunahan bahasa-bahasa daerah: faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik.* 11(2).
- Widianto, E., & Pd, M. (2018). *Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah.* 1(2).